

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dan merupakan sektor esensial dalam kehidupan manusia (Herlambang, 2018). Pendidikan merupakan syarat mutlak dalam membangun sebuah peradaban. Oleh sebab itu pendidikan seyogyanya mampu menjalankan peran dan fungsinya dalam pengembangan mutu sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang memiliki sikap adaptif, memiliki multi kompetensi dan keterampilan serta memiliki karakter yang baik dan tangguh (Morocco, et al., 2008).

Sekolah dasar merupakan tempat bagi siswa untuk beroleh pengalaman belajar secara mendasar dan belajar memahami lingkungan sosial. Pada jenjang inilah, potensi siswa dikembangkan dan siswa dibekali dengan kompetensi-kompetensi lainnya yang dibutuhkan termasuk keterampilan berbahasa agar siswa memiliki keterampilan hidup dan mampu menghadapi segala tantangan dan tuntutan zaman yang terus berkembang. Keterampilan berbahasa dalam dunia pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, sejak jenjang sekolah dasar siswa diberikan bekal agar memiliki dasar keterampilan berbahasa yang baik (Rahman, dkk., 2017). Keterampilan berbahasa memiliki beberapa aspek. Terdapat empat aspek dalam keterampilan berbahasa yakni: (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (4) keterampilan menulis (Tarigan, 2013).

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling sulit diantara empat keterampilan berbahasa karena menulis merupakan proses kreatif melibatkan sistem yang kompleks. Oleh karena itu, keterampilan menulis merupakan keterampilan paling akhir yang dipelajari oleh siswa (Paul, 2007). Dalam praktik menulis, siswa harus terampil memilih kosa kata yang tepat dan menggunakan bahasa yang jelas serta efektif agar hasil tulisan yang dibuat dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Tarigan, 2013). Seseorang yang mahir

Dadan Setiawan, 2019

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS DENGAN RADEC DALAM KEMAMPUAN MENULIS DAN PENGUASAAN KONSEP TEKS EKSPANASI SISWA SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam menulis tidak semerta-merta langsung terampil menulis, akan tetapi memerlukan proses latihan secara terus-menerus dan berkesinambungan dengan menggunakan strategi yang tepat (Celce-Murcia, 2001; (Akkaya & Kirmizi, 2010).

Pembelajaran menulis di sekolah dasar memuat materi yang cukup beragam salah satunya ialah menulis teks eksplanasi. Menulis teks eksplanasi merupakan salah satu materi baru yang diajarkan di sekolah dasar sejak Kurikulum 2013 diberlakukan. Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan tentang proses terjadinya sesuatu dan mengapa sesuatu tersebut terjadi (Mahsun, 2014; Anderson & Anderson, 1997a; Gerot & Wignell, 1995; Derewianka, 1990). Sesuatu yang dijelaskan dalam teks eksplanasi ini berupa fenomena alam, sosial, maupun budaya (Priyatni, 2014). Teks eksplanasi merupakan jenis teks yang lebih rumit dibandingkan dengan berbagai teks yang lainnya. Oleh karena itu, tidak jarang siswa merasa kesulitan dalam menulis teks eksplanasi. Selain itu, menulis teks eksplanasi masih dipandang sulit karena materi teks eksplanasi merupakan materi yang baru sehingga keterampilan siswa dalam menulis teks eksplanasi harus terus ditingkatkan dengan tahapan belajar yang tepat agar siswa terampil dalam menulis teks eksplanasi (Emilia, 2012).

Dalam prosesnya, menulis melibatkan sistem yang kompleks. Terlebih lagi dalam menulis teks eksplanasi. Ketika hendak menyusun teks eksplanasi, terlebih dahulu penulis harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal yang akan ditulis. Artinya, penulis harus menguasai konsep tentang teks eksplanasi. Selain itu, penulis juga perlu melakukan pengumpulan data, analisis data, mengorganisasikan ide dan baru kemudian menyusunnya sesuai dengan struktur teks eksplanasi. Proses dari mulai pengumpulan data sampai menghasilkan tulisan memerlukan keterampilan berpikir. Jadi menulis tidak hanya memerlukan keterampilan dalam berbahasa dan menguasai konsep tentang teks eksplanasi akan tetapi juga memerlukan keterampilan berpikir. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Flower & Hayes (1981, hlm. 366) yang mengemukakan bahwa *“The process of writing is best understood as a set of distinctive thinking processes”*.

Dadan Setiawan, 2019

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS DENGAN RADEC DALAM KEMAMPUAN MENULIS DAN PENGUASAAN KONSEP TEKS EKSPLANASI SISWA SEKOLAH DASAR UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kegiatan menulis saat ini memang masih belum menjadi suatu hal yang digemari oleh siswa, bahkan kegiatan menulis masih dianggap menjadi kegiatan yang sukar. Kondisi seperti ini membuat bangsa Indonesia menjadi kurang produktif dalam hal menulis karena kemampuan yang dimiliki oleh siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis siswa Indonesia dikemukakan oleh Abidin (2012) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis dari mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi masih rendah. Selain itu, bukti bahwa kemampuan menulis siswa masih belum memuaskan terlihat dari hasil studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti pada sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian yakni nilai rata-rata kemampuan menulisnya sebesar 73 dengan kategori cukup.

Belum maksimalnya keterampilan menulis siswa sekolah dasar disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah minimnya peran guru dalam membina siswa agar terampil dalam menulis (Abidin, 2012). Lebih lanjut, faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa di Indonesia adalah penerapan strategi atau model pembelajaran yang kurang tepat. Penerapan model atau strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat berdampak pada kemampuan dan prestasi belajar siswa. Hal tersebut senada dengan apa yang dikemukakan oleh Joyce & Calhoun (2011) bahwa salah satu faktor yang menyebabkan prestasi belajar siswa rendah ialah pemilihan strategi yang kurang tepat.

Sekait dengan permasalahan di atas, faktor lain yang menyebabkan rendahnya kemampuan menulis siswa adalah faktor motivasi. Faktor motivasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Motivasi dapat timbul dari dalam diri siswa apabila pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan menyenangkan bagi siswa. Saat ini banyak siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menulis karena minimnya motivasi dan dorongan dari guru (Graham & Hall, 2016; Özdemir & Aydın, 2015).

Rendahnya kemampuan menulis siswa perlu diperbaiki mengingat kemampuan menulis sangat penting bagi siswa. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Menulis juga merupakan salah satu sarana

Dadan Setiawan, 2019

untuk meluapkan ekspresi batin dan merupakan alat untuk mencurahkan gagasan. Graham & Hall (2016) mengungkapkan bahwa menulis merupakan komponen penting dalam pembelajaran dan harus dikuasai oleh siswa. Hal ini karena melalui kegiatan menulis dapat memperkuat struktur tata bahasa dan kosa kata. Lebih lanjut, menulis juga dapat membantu siswa untuk mengekspresikan diri mereka dan memberikan ide-ide mereka tanpa harus berkomunikasi secara tatap muka. Selain itu, menulis juga menjadi salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Oleh karena itu, tulisan yang dibuat oleh penulis harus memuat informasi yang menarik, benar dan dapat meyakinkan pembaca.

Berdasarkan permasalahan di atas, belum maksimalnya kemampuan menulis siswa khususnya di sekolah dasar perlu segera diatasi. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif. Model pembelajaran inovatif yang diterapkan haruslah model pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan berpikir dan mengembangkan kreativitas siswa. Selain itu, untuk menunjang kemampuan siswa dalam menulis perlu di dukung dengan kemampuan penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran.

Penguasaan konsep pembelajaran memiliki sejarah dalam bidang psikologi dan pendidikan. Para ahli teori telah memajukan konsep penguasaan sebagai upaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan antara siswa yang memiliki prestasi tinggi secara akademik dan siswa yang rendah (Thorndike, 1976; Carrol, 1963; Bloom, 1974). Penguasaan konsep materi pembelajaran memiliki peran penting untuk memudahkan siswa menulis dan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis (Decker, Roberts, Roberts, & Stafford, 2016). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menulis dengan baik apabila mengetahui sesuatu yang akan ditulisnya dan mengetahui tata cara dalam menulis. Mengingat penguasaan konsep merupakan hal yang esensial dalam mendukung kemampuan siswa dalam menulis, maka kemampuan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa perlu diteliti dan dikembangkan.

Atas dasar hal tersebut di atas, penulis mengajukan penerapan model pembelajaran multiliterasi kritis dengan model pembelajaran RADEC untuk diterapkan dalam pembelajaran dengan harapan dapat mengembangkan kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa sekolah dasar. Kedua model tersebut sama-sama memiliki keunggulan tersendiri yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran multiliterasi kritis merupakan model pembelajaran yang diorientasikan pada penguasaan kompetensi abad ke-21. Moroco, et al., (2008, hlm. 5) menyatakan bahwa pada abad ke-21 ini ada empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa yaitu keterampilan pemahaman yang tinggi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi serta keterampilan berpikir kreatif. Model pembelajaran multiliterasi ini dirancang untuk menguasai beberapa kompetensi dan keterampilan abad ke-21 melalui tahapan belajar yang sistematis, bersifat multimodal dan menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Model multiliterasi kritis memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah dapat mendorong siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, sehingga dengan keterampilan tersebut siswa dapat memahami materi pelajaran dengan baik dan komprehensif. Selain itu, penerapan model multiliterasi kritis juga dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar karena dalam proses pembelajarannya menggunakan konsep multimodal (Nurhalimah, 2016). Penelitian terdahulu tentang penerapan model multiliterasi sudah pernah diterapkan dalam pembelajaran menulis dan hasilnya mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa di sekolah dasar (Setiawan, 2016; Iskandar, dkk., 2016; Susilo & Ramdiati, 2019).

Sekait dengan hal di atas, model lain yang dapat dijadikan alternatif dalam mengembangkan kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa adalah model RADEC. Model ini dikembangkan sebagai akibat sulitnya guru-guru di lapangan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang selama ini dikenal seperti model *problem based learning*, *project based learning*, inkuiri, *cooperative learning* dan lain sebagainya. Hal ini tercermin dari penelitian yang menyatakan bahwa dari 92 guru yang mengikuti pelatihan dan *workshop*

Dadan Setiawan, 2019

pembelajaran, sebagian besar mengetahui model-model pembelajaran inovatif namun hanya 20% yang mengetahui langkah-langkah dari model pembelajaran inovatif tersebut (Sopandi, Pratama, & Handayani, 2019). Model RADEC merupakan model pembelajaran baru yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivis. Model ini juga menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yakni keterampilan berpikir, berkomunikasi dan berkolaborasi serta kemampuan literasi melalui tahapan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Model RADEC memiliki beberapa keunggulan yakni tahapan pembelajaran yang mudah diingat bagi yang ingin menerapkannya, kemudian model RADEC merupakan hasil inovasi dan sudah disesuaikan dengan konteks keindonesiaan, serta langkah-langkah model RADEC berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Penelitian terdahulu tentang model RADEC sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan hasilnya menunjukkan bahwa melalui model RADEC, kemampuan penguasaan konsep dan kemampuan menjelaskan siswa mengalami peningkatan (Lukmanudin, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, kedua model tersebut merupakan model pembelajaran inovatif yang sudah disesuaikan dengan konteks keindonesiaan. Kedua model tersebut juga sama-sama memiliki keunggulan diantaranya adalah berorientasi pada penguasaan pembelajaran dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Selain terdapat kesamaan orientasi pembelajaran, kedua model tersebut memiliki keunggulan tersendiri. Dari keunggulan masing-masing model pembelajaran tersebut, peneliti ingin mengetahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi dan penguasaan konsep pada siswa sekolah dasar.

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat diajukan sebagai pertanyaan penelitian adalah bagaimana efektivitas model pembelajaran multiliterasi kritis dan model RADEC dalam kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa sekolah dasar?

Dadan Setiawan, 2019

PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTILITERASI KRITIS DENGAN RADEC DALAM KEMAMPUAN MENULIS DAN PENGUSAHAAN KONSEP TEKS EKSPLANASI SISWA SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pertanyaan penelitian tersebut di atas, kemudian disusun secara lebih spesifik sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks eksplanasi siswa melalui model pembelajaran multiliterasi kritis?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks eksplanasi siswa melalui model pembelajaran RADEC?
3. Bagaimana penguasaan konsep teks eksplanasi siswa melalui model pembelajaran multiliterasi kritis?
4. Bagaimana penguasaan konsep teks eksplanasi siswa melalui model pembelajaran RADEC?
5. Adakah perbedaan kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa antara menggunakan model pembelajaran multiliterasi kritis dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran RADEC?

C. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model mana yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa sekolah dasar. Namun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa melalui model multiliterasi kritis,
2. mendeskripsikan kemampuan menulis teks eksplanasi siswa melalui model RADEC,
3. mendeskripsikan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa melalui model multiliterasi kritis,
4. mendeskripsikan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa melalui model RADEC,
5. mendeskripsikan perbedaan kemampuan menulis dan penguasaan konsep teks eksplanasi siswa antara yang belajar menggunakan model pembelajaran multiliterasi kritis dengan RADEC.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran menulis. Semoga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan perbaikan bagi pengembangan model pembelajaran sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik.

2. Manfaat praktis

Pada penelitian ini, selain memiliki manfaat teoretis juga memiliki manfaat secara praktis. Berikut ini adalah manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dalam kegiatan belajar tentang konsep dan menulis teks eksplanasi; mengembangkan daya kritis siswa dalam memahami konsep teks eksplanasi; mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis teks eksplanasi; memotivasi siswa dalam mempelajari pelajaran bahasa indonesia khususnya dalam materi teks eksplanasi.
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman konsep dan mengembangkan kemampuan menulis siswa dalam menulis teks eksplanasi. Model ini pun dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang lebih efektif.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat mendukung pihak sekolah dalam upaya peningkatan mutu lulusan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil topik tentang kemampuan menulis dan penguasaan konsep siswa sekolah dasar.